

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan suatu media informasi yang digunakan oleh suatu perusahaan untuk melaporkan keadaan dan kondisi keuangan perusahaanya. Laporan keuangan dapat dikatakan sebagai sebuah informasi akan bermanfaat apabila informasi didalamnya akurat dan tepat waktu, jika informasi tersebut diperoleh tepat pada waktunya maka dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi tentang kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan sangat berguna untuk berbagai pihak, baik itu pihak-pihak yang ada didalam (internal) perusahaan maupun pihak-pihak yang ada diluar (eksternal) perusahaan. Oleh karena itu, laporan keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 tahun 2015 tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) pada Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan Tahun 2016 menjelaskan bahwa laporan keuangan akan berguna apabila informasi tersebut relevan dan kegunaanya dapat ditingkatkan jika informasi tersebut dapat dibandingkan (*comparable*), terverifikasi (*verifiable*), tepat waktu (*timeliness*)

dan dapat dipahami (*understandable*). Untuk meningkatkan keandalan laporan keuangan, laporan keuangan harus diaudit oleh seorang auditor independen.

Auditor independen memiliki tanggung jawab yang besar dalam menyelesaikan proses audit atas laporan keuangan sesuai dengan waktu yang ditetapkan. Tuntutan untuk menyajikan laporan keuangan secara tepat waktu sering dihadapkan dengan berbagai hambatan salah satunya disebabkan karena lamanya proses penyelesaian audit atas laporan keuangan. Ketepatan waktu perusahaan dalam publikasi laporan keuangan dapat mengalami keterlambatan tergantung pada auditor menyelesaikan pekerjaan auditnya. Pemenuhan standar audit oleh auditor dapat berdampak pada lamanya penyelesaian proses audit, dan juga kualitas hasil auditnya. Pelaksanaan audit yang semakin sesuai dengan standar audit akan membutuhkan waktu yang semakin lama. Sebaliknya, semakin tidak sesuai dengan standar audit semakin pendek waktu yang diperlukan.

Selain itu auditor juga harus mengatur prosedur dalam penyelesaian pekerjaan audit, bahwa auditor perlu memiliki perencanaan atas aktivitas yang akan dilakukan. Auditor juga perlu pemahaman atas struktur pengendalian internal, diikuti pengumpulan bukti-bukti yang kompeten yang diperoleh melalui pengamatan, pengajuan pertanyaan, inspeksi, konfirmasi, yang dijadikan dasar untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Pemenuhan standar ini membutuhkan waktu yang lama dan berdampak pada lamanya penyelesaian laporan auditor. Nehme *et al.*, (2015) juga berpendapat bahwa ketidaksepahaman antara auditor dengan manajemen juga dapat menjadi pemicunya. Permasalahan yang muncul saat proses audit berjalan

serta ketidaksesuaian pelaporan dengan standar akuntansi dapat menjadi kendala yang dapat menghambat penyelesaian laporan auditor.

Tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran dalam semua hal-hal material, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berlaku Umum (PABU) di Indonesia. Audit dalam laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor independen juga dapat meningkatkan keyakinan para pengguna laporan keuangan atas kualitas laporan keuangan dan pencapaian yang dihasilkan oleh perusahaan.

Audit report lag merupakan rentang waktu penyelesaian proses audit atas laporan keuangan yang berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan audit (Rahayu *et al.*,2021). *Audit report lag* dihitung dari tanggal tutup buku sampai tanggal yang tercantum dalam laporan audit. Semakin panjang rentang *audit report lag* pada suatu perusahaan maka akan berdampak pada keandalan dan kerelevansian informasi, hal ini dapat memunculkan ketidakpastian dalam pengambilan keputusan bagi para pengguna laporan keuangan. Semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk proses audit, maka semakin besar kemungkinan bahwa perusahaan terlambat menyampaikan laporan keuangan ke Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan para pengguna lainnya. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No.29/POJK.04/2016 tentang “Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik” menjelaskan bahwa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) diwajibkan untuk melakukan pelaporan laporan keuangan selambat-lambatnya bulan keempat (120 hari) setelah tahun buku berakhir.

Fenomena *audit report lag* di Indonesia bukanlah hal yang baru. Terlepas dari adanya penetapan peraturan terkait penyampaian laporan keuangan, keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan masih sering terjadi di beberapa perusahaan. Fenomena yang terjadi pada PT Bukit Asam Tbk yang merupakan salah satu perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dimana perusahaan ini terlambat dalam merilis laporan keuangan untuk periode kuartal III 2018, dikarenakan induk *holding* BUMN Tambang yaitu PT Indonesia Asahan Aluminium (Inalum) untuk memasuki *black period*, karena *holding* akan melakukan aksi jual obligasi global sehingga hal tersebut sangat bergantung pada *performance* anak usaha (Kontan, 2018) oleh sebab itu dibutuhkan waktu bagi auditor dan perusahaan dalam proses pengauditan serta berhati-hati dalam mengevaluasi dampak dari aksi jual obligasi terhadap laporan keuangan auditan.

Di tahun 2020 Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat sebanyak 64 perusahaan yang belum menyampaikan laporan keuangan auditannya yang berakhir per 31 Desember 2019 tapi PT. Bursa Efek Indonesia (BEI) memberikan kelonggaran penyampaian batas waktu penyampaian laporan keuangan dan laporan tahunan terkait dengan kondisi pandemi *covid-19* (Kontan, 2020). Pada tahun 2021, PT. Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat sampai dengan 30 Juni 2021 terdapat 52 perusahaan yang belum menyampaikan laporan keuangan auditan per 31 Desember 2020. Sebagai sanksi, PT. Bursa Efek Indonesia (BEI) memberikan peringatan tertulis II dan denda sebesar Rp. 50.000.000 kepada masing-masing perusahaan (Kontan, 2021). Tahun 2022, PT. Bursa Efek Indonesia (BEI) mengumumkan ada 68 perusahaan yang belum menyampaikan laporan keuangan auditan yang berakhir per 31 Desember 2021 salah

satunya adalah PT Medco Energi Internasional Tbk (MEDC) dan Bursa telah memberikan peringatan tertulis dan denda sebesar Rp. 50.000.000 kepada 68 perusahaan tersebut (Kontan, 2022).

Berdasarkan fenomena yang telah terjadi, dapat diartikan masih banyak perusahaan yang belum menyampaikan laporan keuangannya sesuai dengan batas waktu yang telah ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sehingga memperoleh sanksi administratif maupun suspensi dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Ketepatan waktu merupakan salah satu aspek yang penting dalam penyampaian laporan keuangan. Hal ini karena apabila laporan keuangan disajikan tidak tepat waktu maka laporan tersebut akan hilang sisi informatifnya serta tidak relevan dalam pengambilan keputusan.

Beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Prasetyo dan Rohman (2022), Alverina dan Hadiprajitno (2022) serta Himawan dan Venda (2020) telah membahas mengenai *audit report lag*. Berdasarkan penelitian sebelumnya dapat diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *audit report lag* baik faktor internal maupun eksternal. Dalam penelitian ini faktor internal yang kemungkinan mempengaruhi *audit report lag* yaitu, ukuran perusahaan, *financial distress*, dan kompleksitas operasi, dan ukuran komite audit sedangkan faktor eksternalnya ada ukuran KAP.

Faktor ukuran perusahaan adalah suatu skala yang mengklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan yang dilihat dari beberapa sudut pandang seperti total aset, total penjualan, jumlah tenaga kerja, anak perusahaan dan sebagainya. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur menggunakan total aset. Manajemen dari

perusahaan- perusahaan besar umumnya memiliki keinginan untuk mengurangi penundaan audit dan pelaporan keuangan, dikarenakan perusahaan besar diawasi secara ketat oleh semua pengguna laporan keuangan sehingga perusahaan besar menghadapi tekanan kuat untuk menyampaikan laporan keuangan dengan lebih cepat. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo dan Rohman (2022), Ekaputri dan Apriweni (2021), Wirayudha dan Budiarta (2022) dan Chasanah dan Sagoro (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara negatif terhadap *audit report lag* karena perusahaan yang besar cenderung sudah memiliki pengendalian internal yang baik untuk menjaga aset dan kekayaannya serta seluruh aktivitas perusahaan sehingga dapat mengarah ke tujuan yang telah ditetapkan. Pengendalian internal yang baik dapat mengurangi tingkat kesalahan pada laporan keuangannya sehingga mempercepat pengerjaan laporan audit. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayati *et al.*, (2021) dan Sunarsih *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara positif karena semakin besar ukuran perusahaan menyebabkan prosedur audit yang harus dilakukan semakin banyak sehingga memperpanjang waktu audit.

Financial distress merupakan suatu keadaan di mana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau sedang kritis yang mana hasil operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban perusahaan (Herbowo dan Saputri, 2023).

Kemungkinan terjadinya kebangkrutan pada suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur lebih awal menggunakan laporan keuangan. Laporan keuangan sering kali digunakan sebagai alat ukur yang penting dan bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan sebagai penentu kebijakan dalam pengambilan keputusan karena

menyajikan informasi yang lengkap dan dapat diandalkan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ekaputri dan Apriweni (2021), Laely (2022), Saputri *et al.*, (2021), Alverina dan Hadiprajitno (2022) menyatakan *financial distress* berpengaruh secara positif terhadap *audit report lag* karena pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan menghadapi risiko tinggi dalam proses audit terutama risiko pengendalian dan risiko deteksi. Pemeriksaan ini memerlukan waktu audit yang lama karena auditor harus lebih teliti memeriksa laporan keuangannya. Hasil penelitian berbeda Himawan dan Venda (2020) dan Karina dan Julianto (2022) yang menyatakan *financial distress* berpengaruh secara negatif terhadap *audit report lag* hal itu dikarenakan *financial distress* dapat meningkatkan risiko audit yaitu risiko pengendalian dan risiko deteksi. Hal ini didukung oleh sikap profesional yang dimiliki auditor untuk mengatasi berbagai hambatan yang muncul dengan prosedur yang ditentukan sehingga tidak terlalu memakan waktu serta dapat memperpendek *audit report lag*. Bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu *et al.*, (2021) dan Sari *et al.*, (2019) yang menyatakan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Kompleksitas operasi adalah pembentukan departemen dan pembagian pekerjaan yang memiliki fokus pada jumlah unit yang berbeda pada suatu perusahaan (Ramadhanty dan Majidah, 2022). Kompleksitas operasi dalam suatu perusahaan tergantung dari jumlah anak perusahaan yang dimiliki dan diversifikasi produk serta pasarnya sehingga cenderung memberikan tantangan dalam proses audit yang dilakukan oleh auditor. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayati *et al.*, (2021), Khamisah *et al.*, (2023), Dewi dan Suputra (2017), Ariningtyastuti dan Rohman

(2021) menyatakan kompleksitas operasi berpengaruh positif terhadap *audit report lag* karena semakin kompleks suatu perusahaan maka akan semakin kompleks dan rumit juga tingkat transaksi pada suatu perusahaan karena adanya laporan keuangan konsolidasi yang harus diaudit. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhanty dan Majidah (2022) yang menyatakan kompleksitas operasi berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* karena perusahaan dengan struktur yang kompleks cenderung akan memiliki sistem pengendalian internal yang baik untuk dapat mengawasi keseluruhan perusahaan dan cabangnya sehingga dapat mengurangi pekerjaan audit.

Faktor selanjutnya yaitu ukuran KAP, setiap perusahaan untuk dapat melaporkan hasil kinerja kepada publik maka laporan keuangannya harus diaudit oleh KAP guna memperoleh informasi yang andal sehingga memberikan kredibilitas pada para pengguna laporan keuangan. Ukuran KAP dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu KAP *Big Four* dan *Non Big Four*. Dalam penelitian yang dilakukan Triyaningtyas dan Sudarno (2019) dan Lisdara *et al.*, (2019) menyatakan ukuran KAP berpengaruh secara negatif terhadap *audit report lag* karena apabila perusahaan menggunakan jasa KAP *Big Four* maka semakin rendah kecenderungan mengalami *audit report lag* karena KAP *Big Four* memiliki auditor yang berkompeten dan handal, sehingga dapat bekerja dengan efektif dan efisien. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahayu *et al.*, (2021) yang menyatakan ukuran KAP berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayati *et al.*, (2021) dan Mahendra (2021) yang menyatakan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Faktor yang terakhir adalah komite audit. Menurut Uly dan Julianto (2022) komite audit merupakan sebuah badan atau lembaga yang didirikan oleh dewan komisaris yang mempunyai kewenangan dan fungsi untuk melakukan pengontrolan, pemeriksaan, dan pengawasan terhadap prinsip-prinsip yang telah diterapkan dengan konsisten oleh perusahaan. Dalam Peraturan OJK No.55/PJOK.04/2015 tentang pembentukan komite audit, diatur tentang jumlah komite audit sekurang-kurangnya berjumlah 3 (tiga) orang, yang meliputi 1 (satu) anggota komisaris independen yang menempati posisi sebagai ketua komite audit dan 2 (dua) anggota diambil dari pihak luar emiten. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Susandya dan Suryandari (2021), Uly dan Julianto (2022) dan Prasetyo dan Rohman (2022) menyatakan bahwa jumlah anggota komite audit berperan negatif terhadap *audit report lag* karena jumlah anggota komite audit yang maksimal akan memiliki pengawasan yang besar sehingga dapat mempermudah proses pemeriksaan oleh auditor. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristianti dan Setianingsih (2022) yang menyatakan komite audit berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Fajriani *et al.*, (2022) dan Butarbutar dan Hadiprajitno (2017) yang menyatakan komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Dalam penelitian ini, objek yang dipilih adalah perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ 45. Alasan dipilihnya perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ 45 adalah indeks LQ 45 terdiri dari 45 emiten dengan likuiditas tinggi yang dipilih melalui beberapa kriteria. Selain penilaian likuiditas, pemilihan emiten ini juga mempertimbangkan kapitalisasi pasar. Investor jangka panjang biasanya mengincar

saham di LQ 45 sebagai acuan investasi. BEI secara rutin memantau perkembangan kinerja komponen emiten- emiten yang masuk ke dalam indeks LQ 45. Oleh karena itu laporan keuangannya sangat bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan, sehingga harus mempublikasikan keadaan keuangannya melalui laporan keuangan yang telah diaudit secara tepat waktu agar kualitas laporan keuangannya relevan untuk pengambilan keputusan dan agar tetap memperoleh kepercayaan publik.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan ketidakkonsistenan, hal tersebut memotivasi peneliti untuk melakukan pengujian kembali terhadap beberapa faktor yang mempengaruhi *audit report lag*. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan kembali untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, *financial distress*, kompleksitas operasi, ukuran KAP dan komite audit terhadap *audit report lag* (Studi empiris pada perusahaan indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020 - 2022).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat ditemukan beberapa rumusan masalah pada penelitian ini :

- 1) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag* pada perusahaan indeks LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?

- 2) Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap *audit report lag* pada perusahaan indeks LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 – 2022?
- 3) Apakah kompleksitas operasi berpengaruh terhadap *audit report lag* pada perusahaan indeks LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020- 2022?
- 4) Apakah ukuran KAP berpengaruh terhadap *audit report lag* pada perusahaan indeks LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020- 2022 ?
- 5) Apakah komite audit berpengaruh terhadap *audit report lag* pada perusahaan indeks LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020- 2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) Untuk menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit report lag* pada perusahaan indeks LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020- 2022.
- 2) Untuk menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh *financial distress* terhadap *audit report lag* pada perusahaan indeks LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020- 2022.
- 3) Untuk menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh kompleksitas operasi terhadap *audit report lag* pada perusahaan indeks LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020- 2022.

- 4) Untuk menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh ukuran KAP terhadap *audit report lag* pada perusahaan indeks LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020- 2022.
- 5) Untuk menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh komite audit terhadap *audit report lag* pada perusahaan indeks LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020- 2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan terhadap faktor- faktor yang berpengaruh terhadap *audit report lag*, memberikan landasan bagi penelitian selanjutnya dan dapat dijadikan referensi dan bahan masukan bagi penulisan karya ilmiah di bidang akuntansi khususnya pengauditan.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Auditor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan oleh auditor dalam melaksanakan proses audit agar dapat menyelesaikan laporan keuangan auditan tepat waktu sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan serta bahan pertimbangan pengambilan keputusan dalam investasi di pasar modal.

c. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam menentukan kebijakan untuk mengatasi penyebab terjadinya *audit report lag* sehingga *audit report lag* dapat ditekan seminimal mungkin dan laporan keuangan auditan dapat dipublikasikan tepat waktu sehingga dapat berguna untuk pengambilan keputusan oleh pihak- pihak yang berkepentingan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan pengetahuan tentang *audit report lag*.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Jensen dan Meckling (1976:305) menyatakan bahwa teori keagenan merupakan bentuk kerjasama antara agen (manajemen) dengan *principal* (pemegang saham). *Principal* merupakan pihak yang mempekerjakan agen untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal* sementara agen adalah pihak yang diberi mandat, maka dari itu agen bertindak sebagai pihak yang membuat keputusan bagi *principal*.

Teori keagenan dilandasi oleh beberapa asumsi. Asumsi – asumsi tersebut dibedakan menjadi tiga yaitu, asumsi sifat manusia, asumsi keorganisasian, dan asumsi informasi. Asumsi sifat manusia menekankan bahwa setiap individu, baik pemegang saham maupun manajemen perusahaan, bertindak atas kepentingan mereka sendiri sehingga terjadi konflik kepentingan antara agen dan *principal* karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal*. Perilaku manajemen inilah yang memicu munculnya *agency problem* dan menimbulkan *agency cost*. Menurut Jensen dan Meckling (1976) biaya agensi (*agency cost*) adalah biaya yang dikeluarkan oleh *principal* untuk mengatur dan mengawasi tindakan para agen sehingga bertindak berdasarkan kepentingan perusahaan. Sedangkan *agency problem* adalah konflik yang timbul antara *principal* dengan agen, dimana ada

kecenderungan manajemen (agen) lebih mementingkan tujuan individu daripada tujuan perusahaan. Asumsi keorganisasian menekankan bahwa adanya konflik antar anggota organisasi dan adanya asimetri informasi antara *principal* dan agen, sedangkan asumsi informasi menekankan bahwa informasi sebagai bahan yang bisa diperjual belikan.

Manajemen dalam menjalankan perusahaan mempunyai kewajiban untuk mengelola perusahaan sebagaimana diamanatkan oleh *principal* (pemegang saham). Manajemen selaku pengelola perusahaan memiliki lebih banyak informasi tentang perusahaan dibanding dengan pemilik atau pemegang saham, oleh karena itu manajemen berkewajiban memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada *principal*. Tetapi informasi yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kondisi tersebut dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi. Dalam hal ini agen memiliki informasi lebih banyak sehingga cenderung akan melakukan manipulasi laporan keuangan untuk memaksimalkan keuntungan pribadinya.

Untuk menengahi konflik kepentingan antara agen dan *principal* maka dibutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai mediator yang akan memonitoring perilaku manajemen apakah sudah bertindak sesuai dengan keinginan *principal*. Pihak ketiga tersebut disebut auditor yang akan menjadi penghubung antara pihak manajemen dan pihak *principal*. Para *principal* mengandalkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor untuk memastikan bahwa manajemen telah melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik. Tugas auditor adalah untuk

melakukan penilaian atas laporan keuangan yang telah dibuat agen dengan cara memberikan opini atas laporan keuangan tersebut.

Dalam kaitannya dengan *audit report lag*, manajemen bertindak sebagai agen yang bertugas untuk mengelola perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban agen kepada *principal*. Perusahaan dapat meminta auditor untuk mempercepat proses audit atau memeriksa lebih lanjut item yang diminta sehingga akan mempengaruhi *audit report lag*. Auditor independen dapat menilai kinerja manajemen dan menilai apakah informasi yang disajikan oleh manajemen sudah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Auditor juga dapat mengetahui kemungkinan besar kecilnya penyimpangan atau kecurangan yang dilakukan oleh manajemen sehingga auditor dapat memberi perlakuan yang berbeda. Hal itu berguna untuk meyakinkan para pengguna laporan keuangan bahwa laporan keuangan yang disajikan berkualitas dan relevan untuk pengambilan keputusan. Penyampaian laporan keuangan dengan tepat waktu dapat mengurangi terjadinya asimetris informasi antara pihak manajemen dan *principal* karena laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian tentang informasi keuangan perusahaan kepada para pengguna laporan keuangan.

2.1.2 Laporan Keuangan

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No.1:2015) menjelaskan bahwa laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan digunakan sebagai salah satu sumber informasi yang digunakan oleh pihak- pihak yang berkepentingan

sebagai bentuk pengukuran kinerja dari perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan. Tujuan dari laporan keuangan yaitu menyediakan informasi yang memiliki manfaat untuk para pengguna laporan keuangan yang berkaitan dengan posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan dan dapat menunjukkan hasil kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya dalam perusahaan. Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari beberapa komponen yaitu : neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Dalam penyajiannya, laporan keuangan harus memenuhi empat karakteristik kualitatif, yaitu :

1. Dapat dipahami

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat dipahami oleh pengguna dan dinyatakan dalam bentuk serta istilah yang disesuaikan dengan batas pemahaman para pengguna. Oleh karena itu, pengguna laporan keuangan diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai atas kegiatan dan lingkungan operasi entitas pelaporan, serta adanya kemauan pengguna untuk mempelajari informasi tersebut.

2. Relevan

Laporan keuangan bisa dikatakan relevan apabila informasi yang termuat didalamnya dapat mempengaruhi keputusan pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini dan masa depan, serta mengevaluasi dan mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu. Dengan demikian, informasi laporan keuangan yang relevan dapat dihubungkan dengan maksud penggunaannya.

3. Keandalan

Agar informasi dalam laporan keuangan bermanfaat, maka informasi didalamnya harus bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan menyajikan fakta secara jujur serta dapat diverifikasi. Informasi mungkin relevan, tapi jika penyajiannya tidak dapat diandalkan maka penggunaan informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan.

4. Dapat dibandingkan

Pemakai harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

2.1.3 Auditing

Menurut Koerniawan (2021:10) auditing adalah pemeriksaan (*examination*) secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan suatu perusahaan tersebut menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan tersebut. Sementara itu, Sukrisno (2012:4) berpendapat auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang disusun oleh manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Tujuan audit adalah untuk menyatakan pendapat atas semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan

arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia Ardianingsih (2018:2). Menurut IAPI (SA 200:1) tujuan audit adalah untuk meningkatkan tingkat keyakinan pengguna laporan keuangan yang dituju. Hal ini dicapai melalui pernyataan suatu opini oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material sesuai dengan suatu kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Pemeriksaan yang dilaksanakan oleh auditor independen ditujukan terhadap pernyataan mengenai kegiatan ekonomi yang disajikan oleh suatu perusahaan dalam laporannya.

2.1.4 Standar Audit

Standar audit adalah suatu ukuran pada pelaksanaan kegiatan yang merupakan pedoman umum atau landasan bagi seorang auditor dalam melakukan audit. Standar audit mengatur tanggung jawab keseluruhan auditor independen ketika melaksanakan audit atas laporan keuangan yang memuat tujuan, ketentuan serta materi penerapan dan penjelasan lain yang didesain untuk mendukung auditor dalam memperoleh keyakinan memadai. Standar audit mengharuskan auditor untuk menerapkan pertimbangan profesional dan mempertahankan skeptisisme profesional selama perencanaan dan pelaksanaan audit dan antara lain mencakup :

1. Mengidentifikasi dan menilai risiko kesalahan penyajian material, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan, berdasarkan suatu pemahaman atas entitas dan lingkungannya, termasuk pengendalian internal entitas.
2. Memperoleh bukti yang cukup dan tepat tentang apakah terdapat kesalahan penyajian material, melalui desain dan implementasi respon yang tepat terhadap risiko yang dinilai.

3. Merumuskan suatu opini atas laporan keuangan berdasarkan kesimpulan yang ditarik dari bukti audit yang diperoleh.

Standar audit berlaku sama pada setiap audit yang dilakukan oleh akuntan publik, tanpa memandang besar kecilnya perusahaan klien, bentuk organisasi bisnis, jenis industri, ataupun perusahaan bertujuan mencari laba atau tidak. Konsep materialitas dan risiko berpengaruh terhadap penerapan seluruh standar, terutama standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Materialitas terkait dengan relatif pentingnya suatu hal atau suatu pos. Risiko berkaitan dengan kemungkinan suatu pos atau suatu hal disajikan secara tidak benar.

Prosedur menyangkut langkah yang harus dilaksanakan selama proses audit berlangsung, sedangkan standar berkaitan dengan kriteria atau ukuran mutu pelaksanaan serta dikaitkan dengan tujuan yang hendak dicapai dengan menggunakan prosedur yang bersangkutan. Dalam prakteknya, pelaksanaan audit yang semakin sesuai dengan standar akan membutuhkan waktu yang semakin lama. Demikian pula sebaliknya, waktu yang diperlukan akan semakin pendek apabila pelaksanaan audit tidak sesuai dengan standar yang berlaku. Pertimbangan bahwa laporan keuangan harus disajikan tepat waktu dan juga adanya tuntutan relevansi informasi menjadi tantangan bagi seorang auditor dalam melaksanakan audit sesuai standar audit.

2.1.5 *Audit Report Lag*

Audit report lag merupakan rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit atas laporan keuangan tahunan yang berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan audit independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan. Lamanya waktu audit ini dihitung dari selisih tanggal laporan keuangan

tahunan perusahaan sampai dengan tanggal laporan auditor independen yang dikeluarkan oleh Kantor Akuntan Publik. *Audit Report Lag* dapat berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan. Lama atau tidaknya *audit report lag* dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk menilai kualitas informasi suatu perusahaan karena semakin lama *audit report lag* suatu perusahaan, maka informasi yang terkandung didalamnya akan semakin tidak relevan. Informasi yang sebenarnya bernilai tinggi dapat menjadi tidak relevan apabila informasi didalamnya tidak disampaikan tepat waktu atau tidak tersedia pada saat dibutuhkan. Informasi keuangan harus diserahkan kepada para pemangku kepentingan baik investor maupun kreditur dalam waktu secepat mungkin agar dapat mendukung pengambilan keputusan yang berguna.

Audit report lag timbul akibat adanya proses audit yang dilakukan oleh auditor eksternal terhadap laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan. Pada konteks yang ada dalam standar auditing yang berlaku umum, seorang auditor melakukan pekerjaan umum dengan banyak perencanaan. Dengan adanya tahapan-tahapan audit yang sesuai dengan standar pekerjaan lapangan yang menyatakan bahwa audit harus dilakukan dengan perencanaan yang matang, pengumpulan bukti-bukti yang memadai maka penyelesaian audit akan membutuhkan waktu yang relatif lama. Pemenuhan standar ini selain dapat menyebabkan lamanya penyelesaian laporan audit tetapi juga dapat meningkatkan kualitas audit dan kinerja auditor. Hal ini bertujuan agar pemangku kepentingan mendapatkan laporan keuangan yang berkualitas, tanpa adanya manipulasi maupun kesalahan. Selain dari pihak auditor keterlambatan penyelesaian audit juga dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan

(ukuran perusahaan klien, jumlah entitas anak, kondisi keuangan klien), risiko audit (indikator keuangan, akun berisiko tinggi dan opini audit), dan tata kelola perusahaan (dewan independen, komite audit, dan rapat komite audit).

2.1.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya perusahaan yang ditentukan berdasarkan ukuran nominal dari total aset atau jumlah kekayaan perusahaan. Ukuran perusahaan yang didasarkan pada total aset pada umumnya disebabkan karena adanya anggapan bahwa perusahaan besar relatif stabil dan mampu menghasilkan laba yang besar. Perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga kebijakan –kebijakan perusahaan akan berpengaruh lebih besar terhadap kepentingan publik dibanding dengan perusahaan kecil. Kategori ukuran perusahaan dibagi menjadi 3 yaitu:

1. Perusahaan Besar

Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan lebih dari Rp 50 Milyar pertahun.

2. Perusahaan Menengah

Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 1-10 Milyar termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp 1 Milyar dan kurang dari Rp 50 Milyar pertahun.

3. Perusahaan Kecil

Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200 juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal Rp 1 Milyar pertahun.

2.1.7 Financial Distress

Financial distress merupakan suatu kondisi di mana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau sedang krisis. *Financial distress* diawali dari ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban- kewajiban finansialnya. Salah satu faktor penyebab kondisi *financial distress* adalah kerugian operasional perusahaan yang menyebabkan arus kas operasional perusahaan bernilai negatif.

Financial distress menurut Wruck (1990) adalah situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban perusahaan (seperti kredit perdagangan atau biaya bunga) dan perusahaan ditekan untuk melakukan kegiatan perbaikan. Menurut Brigham dan Daves (2003) kesulitan keuangan terjadi karena serangkaian kesalahan pengambilan keputusan yang tidak tepat, dan kelemahan-kelemahan yang saling berhubungan yang dapat menyumbang secara langsung maupun tidak langsung kepada manajemen serta tidak adanya atau kurangnya upaya mengawasi kondisi keuangan sehingga penggunaannya tidak sesuai keperluan. *Financial distress* dapat dimulai dari kesulitan likuidasi (jangka pendek), yang merupakan *financial distress* yang paling rendah sampai ke pernyataan kebangkrutan, yang merupakan tingkat *financial distress* yang paling berat (Hidayat dan Meiranto, 2014)

Semakin tinggi tingkat *financial distress* perusahaan, auditor independen akan meningkatkan risiko audit terutama risiko pengendalian dan risiko deteksi. Oleh

karena itu auditor harus melakukan pemeriksaan risiko (*risk assessment*) terlebih dahulu sehingga membuat proses audit berjalan lebih lama dan ketepatan waktu publikasi laporan keuangan cenderung rendah. *Financial distress* merupakan berita yang buruk, sehingga pihak manajemen akan berusaha mengurangi berita buruk ini sehingga dapat mengakibatkan lamanya proses audit dan berdampak pada bertambahnya *audit report lag*.

2.1.8 Kompleksitas Operasi

Kompleksitas operasi merupakan dampak langsung dari pembagian unit organisasi dan tugas kerja yang fokusnya terletak pada perbedaan jumlah unit (Hasibuan dan Abdurahim, 2017). Semakin meningkatnya tingkat kompleksitas operasi suatu perusahaan cenderung mempengaruhi waktu yang diperlukan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya sehingga ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan kepada publik juga semakin lama. Jumlah anak perusahaan yang dimiliki menggambarkan bahwa perusahaan memiliki unit operasi yang lebih banyak dan harus diperiksa dalam setiap transaksi dan catatan yang menyertainya.

Untuk mengukur kompleksitas operasi suatu perusahaan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu, yang pertama melihat dari kompleksitas operasi, dapat diketahui dengan menghitung jumlah anak perusahaan atau jumlah entitas, dan yang kedua dengan melihat kompleksitas organisasi akibat dari dibentuknya departemen atau pembagian pekerjaan yang memiliki konsentrasi berbeda-beda disetiap unitnya (Sambuaga dan Santoso, 2020). Proses audit pada perusahaan yang mempunyai anak

perusahaan membutuhkan waktu yang lebih banyak dikarenakan adanya kompleksitas transaksi yang terjadi dan laporan konsolidasi yang perlu diaudit (Nurhidayati *et al*, 2021).

2.1.9 Ukuran KAP

Setiap perusahaan untuk dapat melaporkan hasil kinerja atau menyajikan informasi kepada publik maka laporan keuangannya harus diaudit oleh KAP guna memperoleh informasi yang akurat dan dapat dipercaya serta dapat memberikan kredibilitas bagi setiap pengguna laporan keuangan. Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah lembaga yang memiliki izin dari Menteri Keuangan sebagai wadah bagi Akuntan Publik menjalankan pekerjaannya. Ukuran KAP merupakan besar kecilnya suatu Kantor Akuntan Publik yang diukur dari banyaknya cabang dan jumlah auditor yang dimiliki. Berdasarkan ukurannya KAP dibedakan menjadi dua, yaitu KAP *big four* dan *non big four*. KAP *big four* terdiri dari Deloitte, Pricewaterhouse Coopers (PwC), Ernst & Young (EY), dan KPMG. KAP *non- big four* adalah KAP lainnya selain KAP *big four*. KAP *big four* memiliki afiliasi di Indonesia. Berdasarkan IAPI (2015) dalam Direktori KAP, KAP *big four* yang berafiliasi dengan KAP di Indonesia yaitu :

1. KAP Price Waterhouse Cooper (PwC), berafiliasi dengan KAP Tanudireja, Wibisana & Rekan.
2. KAP Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG), berafiliasi dengan KAP Sidharta Widjaja & Rekan.
3. KAP Ernest & Young (EY), berafiliasi dengan KAP Purwanto, Suherman & Surja.

4. KAP Deloitte Touche Thomatsu (Deloitte), berafiliasi dengan KAP Osma Bing Satrio & Eny.

2.1.10 Komite Audit

Komite audit adalah sebuah komite yang didirikan oleh dewan komisaris dalam rangka untuk membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Komite audit merupakan salah satu pilar utama dalam sistem tata kelola perusahaan di perusahaan publik. Komite audit bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan dalam integritas laporan keuangan, pengumuman perusahaan, proses dan prosedur pengendalian internal dan sistem manajemen risiko. Komite audit secara independen memiliki peran dan tanggung jawab untuk memantau, mengawasi dan juga meliputi penelaahan (*review*) atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan seperti laporan keuangan serta melaporkan kepada pemegang saham terkait berbagai risiko yang dihadapi perusahaan.

Dalam Peraturan OJK No.55/POJK.04/2015 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, diatur tentang jumlah anggota komite audit sekurang- kurangnya berjumlah 3 (tiga) orang, yang meliputi 1 (satu) anggota komisaris independen yang menempati posisi sebagai ketua komite audit dan 2 (dua) anggota diambil dari pihak luar emiten. Jumlah anggota komite audit pada perusahaan publik di Indonesia bermacam- macam, hal ini menimbulkan persepsi bahwa semakin banyak jumlah anggota komite audit maka akan membawa kinerja yang efektif dalam pengawasan manajemen sehingga cepat dalam menemukan dan menyelesaikan masalah yang terjadi dalam proses pelaporan keuangan sehingga dapat mengurangi *audit report lag*. Adanya komite audit diharapkan mampu memonitor

dan mengontrol keputusan yang dilakukan oleh manajer. Komite audit juga dituntut bertindak secara independe karena komite audit merupakan pihak yang menjembati antara eksternal auditor dan perusahaan dan juga sekaligus menjembati antara fungsi pengawasan dewan komisaris dengan internal auditor.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai faktor- faktor yang mempengaruhi *audit report lag* telah banyak dilakukan dengan menggunakan variabel yang berbeda dan hasil dari penelitian pun juga berbeda. Penelitian- penelitian tersebut antara lain :

Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo dan Rohman (2022) yang berjudul Pengaruh Solvabilitas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Komite Audit, Opini Audit dan Reputasi KAP Terhadap *Audit Report Lag*. Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur dan jasa yang *listing* di BEI tahun 2019- 2020 dengan total 454 sampel. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit report lag*, lalu variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Persamaan penelitian Prasetyo dan Rohman (2022) dengan penelitian ini adalah sama – sama menggunakan variabel independen ukuran perusahaan dan komite audit serta variabel dependen *audit report lag*. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel independennya. Pada penelitian sebelumnya ada variabel solvabilitas, profitabilitas, umur perusahaan, opini audit dan reputasi KAP. Penelitian sebelumnya pada perusahaan manufaktur dan jasa periode tahun 2019 –

2020 sedangkan penelitian ini dilakukan pada perusahaan Indeks LQ 45 periode 2020 – 2022.

Penelitian yang dilakukan oleh Sunarsih *et al.*, (2021) yang berjudul Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Kualitas Audit, Opini Audit dan Komite Audit Terhadap *Audit Report Lag*. Sampel penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2016- 2018 dengan total 123 sampel. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag*, solvabilitas dan kualitas audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, dan profitabilitas, opini audit, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Persamaan penelitian Sunarsih *et al.*, (2021) dengan penelitian ini adalah sama- sama menggunakan variabel independen ukuran perusahaan dan komite audit, serta variabel dependen *audit report lag*. Sedangkan perbedaannya, pada penelitian sebelumnya ada variabel profitabilitas, solvabilitas, kualitas audit dan opini audit. Penelitian sebelumnya pada perusahaan pertambangan periode tahun 2016 - 2018 sedangkan penelitian ini dilakukan pada perusahaan Indeks LQ 45 periode 2020 – 2022.

Penelitian yang dilakukan oleh Alverina dan Hadiprajitno (2022) yang berjudul Pengaruh Profitabilitas, *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan, Reputasi Auditor dan Opini Audit terhadap *Audit Report Lag* (Study Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Periode Sebelum Pandemi (2017-2018) dan Periode Masa Pandemi (2019-2020)). Sampel penelitian ini adalah

perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode sebelum pandemi (2017-2018) dengan total 214 sampel dan masa pandemi (2019 – 2020) dengan total 234 sampel. Metode penentuan sampel adalah *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada periode sebelum pandemi (2017-2018) variabel profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit report lag*, *financial distress* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*, dan reputasi auditor dan opini audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Sementara pada periode masa pandemi (2019-2020) hasil menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, dan opini audit berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit report lag*, *financial distress* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*, reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Persamaan penelitian Alverina dan Hadiprajitno (2022) dengan penelitian ini adalah sama- sama menggunakan variabel independen *financial distress* dan ukuran perusahaan serta variabel dependen *audit report lag*. Sedangkan perbedaanya, pada penelitian sebelumnya ada variabel profitabilitas, reputasi auditor dan opini audit. Penelitian sebelumnya pada perusahaan manufaktur periode sebelum pandemi (2017 –2018) dan periode masa pandemi (2019- 2020) sedangkan penelitian ini dilakukan pada perusahaan Indeks LQ 45 periode 2020 – 2022.

Penelitian yang dilakukan oleh Himawan (2020) yang berjudul Analisis Pengaruh *Financial Distress*, Leverage, Profitabilitas, dan Likuiditas terhadap *Audit Report Lag* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014- 2018. Sampel penelitian ini adalah

perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2014 – 2018 dengan total 115 sampel. Metode pemilihan sampel yaitu *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan yaitu regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan *Financial Distress*, Profitabilitas, Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* dan Leverage berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Persamaan penelitian Himawan (2020) dengan penelitian ini adalah sama- sama menggunakan variabel independen *financial distress* dan variabel dependen *audit report lag*. Sedangkan perbedaannya, pada penelitian sebelumnya terdapat variabel *leverage*, profitabilitas, dan likuiditas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode tahun 2014- 2018 sedangkan penelitian ini dilakukan pada perusahaan Indeks LQ 45 periode 2020 – 2022.

Penelitian yang dilakukan oleh Khamisah *et al.*, (2023) yang berjudul Pengaruh Agresivitas Penghindaran Pajak, Kompleksitas Operasi Perusahaan, *Audit Fee*, dan *Financial Distress* terhadap *Audit Report Lag*. Sampel penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2017 – 2021 dengan total 225 sampel. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu model regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan agresivitas penghindaran pajak dan kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit report lag*, *audit fee* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit report lag*, dan kondisi keuangan perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Persamaan penelitian Khamisah *et al.*, (2023) dengan penelitian ini adalah sama- sama menggunakan variabel independen kompleksitas operasi perusahaan dan *financial distress*, serta

variabel dependen *audit report lag*. Sedangkan perbedaannya, pada penelitian sebelumnya terdapat variabel agresivitas penghindaran pajak, *audit fee* pada perusahaan pertambangan pada tahun 2017–2021 sedangkan penelitian ini dilakukan pada perusahaan Indeks LQ 45 periode 2020 – 2022.

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhanty dan Majidah (2022) yang berjudul Pengaruh Solvabilitas, Kompleksitas Operasi, Komite Audit Terhadap *Audit Report Lag* (Studi pada Perusahaan Properti dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020). Sampel penelitian ini adalah perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 -2020 dengan total 105 sampel. Metode pemilihan sampel yaitu menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan solvabilitas, kompleksitas operasi, dan komite audit berpengaruh secara simultan terhadap *audit report lag*. Secara parsial solvabilitas berpengaruh positif, kompleksitas operasi berpengaruh negatif. Sedangkan komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Persamaan penelitian Ramadhanty dan Majidah (2022) dengan penelitian ini adalah sama- sama menggunakan variabel independen kompleksitas operasi dan komite audit serta variabel dependen *audit report lag*. Sedangkan perbedaannya, pada penelitian sebelumnya terdapat variabel solvabilitas pada perusahaan properti dan *real estate* periode tahun 2016 – 2020 sedangkan penelitian ini dilakukan pada perusahaan Indeks LQ 45 periode 2020 – 2022.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu *et al.*, (2021) yang berjudul Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran KAP dan *Financial Distress* Terhadap *Audit Report Lag*. Sampel penelitian ini adalah perusahaan sektor properti

dan *real estate* yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 – 2020 dengan total 130 sampel. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan variabel profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* dan ukuran KAP berpengaruh positif terhadap *audit report lag*, sedangkan variabel ukuran perusahaan, solvabilitas, ukuran KAP dan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Persamaan penelitian Rahayu *et al.*, (2021) dengan penelitian ini adalah sama- sama menggunakan variabel independen ukuran perusahaan, ukuran KAP dan *financial distress*, serta variabel dependen *audit report lag*. Sedangkan perbedaannya, pada penelitian sebelumnya terdapat variabel profitabilitas dan solvabilitas pada perusahaan sektor properti dan *real estate* periode tahun 2016 – 2020 sedangkan penelitian ini dilakukan pada perusahaan Indeks LQ 45 periode 2020 – 2022.

Penelitian yang dilakukan oleh Triyaningtyas dan Sudarno (2019) yang berjudul Faktor- Faktor yang Berpengaruh Terhadap *Audit Report Lag* Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Jasa yang Terhadap di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015). Sampel penelitian ini adalah perusahaan jasa yang terdaftar di BEI tahun 2012 -2015 dengan total 96 sampel. Metode pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan, ukuran KAP, opini audit, jenis industri berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Persamaan penelitian Triyaningtyas dan Sudarno (2019) dengan penelitian ini adalah

sama- sama menggunakan variabel independen ukuran perusahaan dan ukuran KAP serta variabel dependen *audit report lag*. Sedangkan perbedaannya, pada penelitian sebelumnya terdapat variabel jenis industri dan opini audit pada perusahaan jasa periode tahun 2012 – 2015 sedangkan penelitian ini dilakukan pada perusahaan Indeks LQ 45 periode 2020 – 2022.

Penelitian yang dilakukan oleh Ekaputri dan Apriweni (2021) yang berjudul *Audit Report Lag dan Faktor yang Memengaruhi*. Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016 -2018 dengan total 192 sampel. Metode pemilihan sampel menggunakan *nonprobability sampling* dan *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan tingkat penghindaran pajak dan audit tenure tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag* sedangkan *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap *audit report lag*, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit report lag*. Persamaan penelitian Ekaputri dan Apriweni (2021) dengan penelitian ini adalah sama- sama menggunakan variabel independen *financial distress* dan ukuran perusahaan, serta variabel dependen *audit report lag*. Sedangkan perbedaannya, pada penelitian sebelumnya terdapat variabel tingkat penghindaran pajak dan audit tenure pada perusahaan manufaktur pada tahun 2016 – 2018 sedangkan penelitian ini dilakukan pada perusahaan Indeks LQ 45 periode 2020 – 2022

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Suputra (2017) yang berjudul *Pengaruh Kompleksitas Operasi, Kontijensi, Pergantian Auditor pada Audit Report Lag Dengan Spesialisasi Auditor sebagai Pemoderasi*. Teknik analisis data yang

digunakan yaitu analisis regresi berganda dengan menggunakan uji MRA (*Moderated Regression Analysis*). Sampel penelitian ini adalah perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2012-2015 dengan total 128 sampel. Metode pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh positif pada *audit report lag*. Kontinjensi berpengaruh positif pada *audit report lag*. Pergantian auditor tidak berpengaruh pada *audit report lag*. Spesialisasi auditor tidak mampu memperlemah pengaruh kompleksitas operasi perusahaan pada *audit report lag*. Spesialisasi auditor mampu memperlemah pengaruh kontinjensi pada *audit report lag*. Dan Spesialisasi auditor tidak mampu memperlemah pengaruh pergantian auditor pada *audit report lag*. Persamaan penelitian Dewi dan Suputra (2017) dengan penelitian ini adalah sama- sama menggunakan variabel independen kompleksitas operasi dan variabel dependen *audit report lag*. Sedangkan perbedaannya, pada penelitian sebelumnya terdapat variabel kontinjensi, dan pergantian auditor pada perusahaan properti dan *real estate* periode tahun 2012 – 2015 sedangkan penelitian ini dilakukan pada perusahaan Indeks LQ 45 periode 2020 – 2022.

Penelitian yang dilakukan oleh Susandya dan Suryandari (2021) yang berjudul *Dinamika Karakteristik Komite Audit Pada Audit Report Lag*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi berganda. Sampel penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 dengan total 109 sampel. Metode pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan kompetensi komite audit, jumlah anggota komite audit, rapat komite audit, dan gender komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit*

report lag, sedangkan independensi komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Persamaan penelitian Susandya dan Suryandari (2021) dengan penelitian ini adalah sama- sama menggunakan variabel independen komite audit dan variabel dependen yaitu *audit report lag*. Sedangkan perbedaannya, pada penelitian sebelumnya terdapat variabel kompetensi komite audit, rapat komite audit dan gender komite audit pada seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2019 sedangkan penelitian ini dilakukan pada perusahaan LQ 45 periode 2020 -2022.

Penelitian yang dilakukan oleh Uly dan Julianto (2022) yang berjudul Pengaruh Opini Audit, Audit Tenure Dan Komite Audit Terhadap Audit Report Lag. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Sampel penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang terindeks Kompas 100 periode 2018-2020 dengan total 78 sampel. Metode pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* Hasil penelitian menunjukkan opini audit dan komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap *audit report lag* sedangkan audit tenure tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Persamaan penelitian Uly dan Julianto (2022) dengan penelitian ini adalah sama- sama menggunakan variabel independen komite audit dan variabel dependen yaitu *audit report lag*. Sedangkan perbedaannya, pada penelitian sebelumnya terdapat variabel opini audit dan audit tenure pada perusahaan sektor manufaktur terindeks kompas 100 tahun 2018 -2020 sedangkan penelitian ini dilakukan pada perusahaan LQ 45 periode 2020 – 2022.